

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, dan suku bangsa. Keberagaman ini merupakan potensi besar bagi bangsa Indonesia, namun juga menghadirkan tantangan dalam hal interaksi antar kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Dalam masyarakat multikultural, komunikasi antar budaya menjadi elemen penting untuk menciptakan pemahaman, toleransi, dan integrasi sosial. Komunikasi yang efektif tidak hanya memperlancar hubungan sosial, tetapi juga menjadi landasan dalam proses adaptasi antar etnik.

Adaptasi terhadap budaya harus dilakukan seorang pendatang di tempat yang baru untuk menghindari kendala yang mungkin terjadi dalam proses komunikasi, begitu pula dengan masyarakat lokal yang harus beradaptasi dengan kedatangan orang-orang baru yang berasal dari daerah lain yang memiliki banyak perbedaan baik bahasa, adat istiadat, etnik, budaya, agama dan lain sebagainya. Dalam hal ini, apabila kedua belah pihak tidak dapat beradaptasi dengan budaya tempat mereka tinggal maka kemungkinan akan terjadi *gap* atau bahkan kesalahpahaman komunikasi.

Sebuah fakta sosial di Kabupaten Sikka yang merupakan salah satu daerah yang sangat kaya dengan keberagaman, baik dalam etnik, budaya, dan agama. Keberagaman etnik di Kabupaten Sikka seperti etnik

Sikka Krowe, Tana Ai, Lio dan Palu'e sebagai etnik lokal dan etnik pendatang seperti etnik Bugis, Makassar, Jawa, bahkan Tionghoa merupakan salah satu aspek yang membuat daerah ini unik dan menarik. Oleh karena itu setiap daerah di Kabupaten Sikka memiliki budaya, suku, tradisi dan Bahasa yang berbeda pula. Itulah yang kemudian menjadi sumber kekayaan budaya dan warisan yang harus dijaga serta harus dikelola dengan edukatif, sistematis, dan kreatif.

Dalam proses adaptasi ditengah perbedaan memerlukan sikap saling pengertian dan memahami perbedaan salah satunya dengan etnik Bugis dan etnik Tionghoa sebagai etnik pendatang yang secara bertemu dengan etnik sikka krowe sebagai salah satu etnik lokal ada di Kabupaten Sikka.



Etnik Sikka Krowe merupakan bagian dari masyarakat adat di Kabupaten Sikka, Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Masyarakat ini termasuk dalam suku “ata Sikka, ata Krowe” yang tersusun sebagai salah satu etnik utama di wilayah Sikka. Budaya dan adat istiadat terkenal dengan tenun ikat yang halus dan motif khasnya, yang bukan hanya sebagai produk ekonomi, tetapi memiliki makna ritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan prosesi adat yang masih dilestarikan hingga saat ini serta memiliki nilai kearifan lokal yang penuh makna seperti *kula babong* (Musyawarah dan mufakat), *megu moong* (saling mengasihi), *tabe telan* (saling menghargai) dan *epan wohon* (gotong royong). Masyarakat etnik Sikka krowe memiliki lapisan sosial tradisional, seperti adanya bangsawan atau aristokrat, dan lapisan masyarakat biasa.

Lain halnya dengan Etnik Bugis yang dikenal memiliki kemampuan adaptasi tinggi, mobilitas sosial yang kuat, serta keuletan dalam menjalin hubungan sosial di tanah perantauan. Etnis Bugis berasal dari Sulawesi Selatan. Sejak zaman dahulu, orang Bugis telah melakukan migrasi atau merantau ke berbagai wilayah Indonesia dan luar Nusantara (Artiningrum & Sukmajati, 2017). Etnik Bugis sangat terkenal dengan sistem adat seperti *ade*, nilai *siri* (harga diri), *pesse* (kasih sayang / hubungan sosial), serta kode etik dan moral tinggi dalam hubungan sosial. Sistem adat melibatkan peraturan formal dan informal tentang kepatuhan, tanggung jawab sosial, serta ritual-ritual adat pernikahan, kematian, dan sebagainya. Bahasa Bugis dan literatur tradisional (misalnya Lontara) menjadi media penyalur identitas budaya, kepercayaan, dan sistem pengetahuan lokal. Proses migrasi dan adaptasi mereka biasanya memunculkan modifikasi dalam arsitektur, pola hunian, pola interaksi, serta bentuk ritual agar selaras dengan lingkungan sosial budaya di tempat baru.

Demikian pula, etnik Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah panjang sebagai kelompok minoritas yang mempertahankan budaya mereka namun bagi etnik Tionghoa, bahasa tidak saja penting sebagai alat komunikasi dalam pergaulan dan perdagangan tapi juga penting sebagai media dalam menjaga harmonisasi diantara etnik Tionghoa dan etnik lainnya (Fatimah, 2023). Etnik Tionghoa di berbagai daerah



an adaptasi budaya dalam adat pernikahan, agama, bahasa sehari-hari, dan interaksi ekonomi dengan masyarakat lokal. Ada proses hibriditas, di mana unsur budaya asal mereka bercampur dengan Meskipun ada akulturasi, etnis Tionghoa juga sering menghadapi

stereotip, diskriminasi, dan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Faktor politik, kebijakan pemerintah, perubahan sosial serta kondisi sosial ekonomi pribadi mempengaruhi bagaimana mereka beradaptasi (Wijayanti, 2022).

Kehadiran etnik Bugis dan etnik Tionghoa memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Sikka yang didominasi oleh etnik Sikka Krowe, maka berbagai perbedaan akan muncul seperti adanya perbedaan budaya seperti Ritual pernikahan, kematian, upacara adat, penggunaan kain atau pakaian adat, tenun ikat, motif tenun, dan jenis prosesi adat bisa sangat berbeda. Misalnya, adat pernikahan Bugis atau adat pernikahan Tionghoa memiliki tahapan, simbol, dan makna yang mungkin tidak ada atau berbeda bagi Sikka Krowe. Adapun perbedaan Sistem kepercayaan etnik Sikka Krowe memiliki pengaruh kuat adat dan kepercayaan leluhur, sementara etnik Bugis adalah mayoritas Muslim (dengan adat Islam yang diperkuat), dan etnik Tionghoa memiliki kepercayaan yang beragam (Buddha, Konghucu, Kristen, dan juga praktik kepercayaan lokal). Selain itu, Pengaruh bahasa hingga perbedaan sosial ekonomi antara ketiga etnik memiliki perbedaan yang signifikan seperti perbedaan dialek dan arti bahasa dan perbedaan sosial ekonomi dimana Etnik Bugis dan Tionghoa kadang memiliki jaringan usaha, pola migrasi, sumber ekonomi yang berbeda, serta posisi sosial yang berbeda. Sikka Krowe sebagai etnik lokal memiliki struktur sosial tradisional dengan aristokrasi adat, kepemilikan lahan, warisan, peran perempuan (tenun, adat), dan posisi lokal. Ketidakseimbangan dalam kekuasaan, akses terhadap sumber daya, atau status elit bisa memicu pergesekan budaya.

Lewat keberagaman budaya ini tentu akan melahirkan perbedaan antara suku budaya dengan budaya yang lain, oleh karena itu dibutuhkan pemahaman dan penyesuaian diantara keragaman budaya yang ada di Kabupaten Sikka dan kompetensi komunikasi. Salah satu bentuk pemahaman dan penyesuaian budaya itu berupa adaptasi budaya. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam keberagaman budaya, sehingga adaptasi budaya ini akan meminimalisir resiko-resiko terjadinya konflik



syarat untuk terjadinya interaksi dalam masyarakat yang berbeda harus ada sikap saling pengertian atau pertukaran informasi atau

makna antara satu dengan yang lainnya. Memahami proses komunikasi yang mendukung adaptasi kelompok etnis ini dalam konteks lokal tertentu sangat penting untuk mendorong kohesi sosial, mengelola keragaman budaya, dan mempromosikan pembangunan yang inklusif (Rezky et al., 2021). Studi komunikasi antarbudaya menjadi sangat relevan di wilayah-wilayah tempat berbagai kelompok etnis hidup berdampingan dan berinteraksi dalam keseharian, sehingga membentuk lanskap sosial, budaya, dan ekonomi (Rizha et al., 2020)

Untuk menghindari konflik tersebut diperlukan adanya suatu integrasi antar budaya sehingga tercapai suatu pemahaman mengenai budaya yang berbeda dan pada akhirnya bisa menciptakan kenyamanan, sikap saling menghargai dan saling menjaga nilai perbedaan tersebut dalam berbagai aspek. Berbagai cara dan pendekatan akan dilakukan untuk membangun komunikasi antar budaya. Artinya komunikasi yang dilakukan pada orang lain atau kelompok lain adalah pertukaran kebudayaan, perpaduan dan akulturasi. Individu yang memasuki suatu lingkungan atau daerah yang baru akan melakukan kontak budaya dengan orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda di suatu daerah tersebut maka komunikasi antar budaya semakin tidak terelakan.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah hadirnya etnik Bugis dan Thionghoa di wilayah Kabupaten Sikka. Menyadari bahwa status mereka adalah pendatang maka menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat etnik Bugis dan etnik Tionghoa tersebut membangun relasi komunikasi antar budaya bersama etnik Sikka Krowe berlangsung yang mana etnik Sikka Krowe merupakan salah satu etnik yang memiliki beragam budaya, bahasa, adat-istiadat dan agama yang berbeda dari etnik tersebut. Jadi berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti "*Adaptasi antara Etnik Bugis dan Etnik Tionghoa dalam Aspek Sosial Budaya di Kabupaten Sikka*".

1.2. Rumusan Masalah



Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penelitian tentang adaptasi etnik Bugis dan Tionghoa di Kabupaten Sikka dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas komunikasi dan adaptasi etnik Bugis dan etnik Tionghoa di kabupaten Sikka ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan hambatan serta solusi dari proses komunikasi dan adaptasi Etnik Bugis dan Etnik Tionghoa di Kabupaten Sikka ?

1.3. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana efektivitas komunikasi dan adaptasi Etnik Bugis dan Etnik Tionghoa di Kabupaten Sikka.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang mendukung dan hambatan serta solusi dari proses komunikasi dan adaptasi antara Etnik Bugis dan Etnik Tionghoa di kabuapten Sikka.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi serta memperkaya khasanah penelitian tentang komunikasi antar budaya dengan metodologi deskriptif kualitatif.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya penelitian deskriptif kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi terutama dalam teori komunikasi antar budaya.

1.5. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini yakni :

1. Penelitian oleh Ismiunia Asmar (Hasmar et al., 2023), Mahasiswi Magister Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanudin Tahun 2023 yang berjudul “Analisis komunikasi antar budaya dalam proses adaptasi masyarakat etnik Bugis dan Papua di Kota Jayapura”. Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis dan memahami pengalaman serta menganalisis hambatan dan pendukung dari komunikasi yang terjadi dalam proses adaptasi masyarakat Etnik Papua dan Etnik Bugis. Dari fokus penelitian tersebut seperti pada penggunaan bahasa atau dialek, makanan khas dan juga tarian sedangkan hambatan dan pendukung yakni seperti pola pikir, perkawinan, nilai-nilai budaya.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi masyarakat etnik bugis dan etnik papua di kota Jayapura berlangsung baik, meskipun melewati beberapa proses tetapi tidak menemukan masalah yang signifikan. dialek papua dan juga intonasi bahasa dalam berkomunikasi secara bertahap bisa disesuaikan oleh masyarakat etnik bugis. Walaupun dengan budaya yang berbeda tetapi kedua etnik tersebut bisa saling toleransi akan budaya masing-masing meskipun kondisi atau gambaran etnik papua yang sebenarnya memiliki stigma negative dari beberapa masyarakat sebab konflik yang terjadi dan menyamaratakan masyarakat etnik papua secara keseluruhan, namun untuk masyarakat etnik bugis yang telah tinggal lama dapat mengantisipasi hal itu sebab mereka bisa memahami masyarakat etnik papua setelah beberapa lama bersama tinggal di kota jayapura. Kemudian Perkawinan antar etnik bugis dan papua juga menjadi pendukung dalam terjadinya proses adaptasi, serta lingkungan yang nyaman karena saling menghormati serta dengan adanya kerabat yang sama sehingga terciptanya rasa aman, sedangkan untuk hambatan yaitu dari pola pikir dan perbedaan kebiasaan dan nilai-nilai budaya.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti saat ini yakni pada obyek yang dikaji. **Penelitian terdahulu berfokus pada memahami pengalaman serta hambatan dan pendukung komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi masyarakat etnik Papua dan Bugis di Kota Jayapura sedangkan pada penelitian ini berfokus pada efektivitas komunikasi serta faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi dan adaptasi etnik Bugis dan Tionghoa bersama etnik lokal yang ada di Kabupaten Sikka.**

2. Penelitian oleh Lusiana Andriani Lubis (Lubis, 2012),

Mahasiswi Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara Medan tahun 2012 yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya

Etnis Tionghoa dan Pribumi dalam Penggunaan Bahasa”. Fokus dalam penelitian ini yakni komunikasi antarbudaya yang mempengaruhi pandangan



ghoa dan Pribumi di Kota Medan. Pandangan dunia yang dimaksud agama atau kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku. Penelitian ini akan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang melihat berbagai realitas sosial yang berlaku terhadap etnis

Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan merupakan hak satu yang hak dan tidak dapat dipaksa. Namun melalui perkawinan antara etnis Tionghoa dan Pribumi maka terjadi perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaan berubah. Selain itu komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan serta mendorong perilaku individu menjadi positif sekaligus pandangan dunianya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada obyek yang dikaji. **Penelitian terdahulu membahas mengenai komunikasi antarbudaya yang mampu mengubah pandangan dunia etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan, sedangkan penelitian ini membahas mengenai komunikasi dan adaptasi yang dilakukan antar etnik Bugis dan Tionghoa dengan etnik lokal yang ada di Kabupaten Sikka.**

3. Penelitian oleh Erni Majadiyah (Majadiyah, 2024), Mahasiswi Magister Ilmu Komunikasi Universitas UIN Alaudin Makasar tahun

2024 yang berjudul "Komunikasi Antar Etnik Tionghoa dan Etnik

Bugis di Kabupaten Soppeng". Penelitian ini berfokus berfokus pada bentuk dan proses komunikasi yang dilakukan antar dua etnik yakni etnik Tionghoa dan Bugis di Kabupaten Soppeng serta potensi yang dimiliki dalam memelihara komunikasi antar etnik Tionghoa dan Bugis di Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk dan proses komunikasi yang terjadi antar etnik Tionghoa dan Bugis di Kabupaten Soppeng, dan untuk mengetahui potensi yang dimiliki dalam memelihara komunikasi antar etnik Tionghoa dan Bugis di Kabupaten Soppeng. Hasil Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk dan proses komunikasi yang terjadi antara etnik Tionghoa dan Bugis di Kabupaten Soppeng ada lima yaitu 1).Bahasa, 2).

Keagamaan/Keagamaan, 3). Kesenian, 4). Perilaku Verbal dan Nonverbal. **an penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada yang dikaji. Penelitian terdahulu membahas mengenai bentuk es komunikasi antara etnik Tionghoa dan Bugis di Kabupaten**



Soppeng, sedangkan penelitian ini membahas tentang komunikasi dan adaptasi etnik Bugis dan Tionghoa di Kabupaten Sikka

4. Penelitian oleh Hilda Rahmadani Harahap (Harahap, 2020), Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2020 yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Etnik Tamil, Tionghoa, dan

Pribumi di Kecamatan Medan Timur Kota Medan”. Fokus dalam penelitian ini yakni komunikasi antarbudaya etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi yang didalamnya terdapat komunikasi multi etnik dan hambatan-hambatan dalam komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam komunikasi antar budaya etnik Tamil, Tionghoa dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur Kota Medan terdapat komunikasi multi etnik yakni komunikasi yang dibangun antara satu etnik maupun lebih yang berupa bahasa, kepercayaan, budaya serta adat istiadat yang merupakan gambaran dari komunikasi di dalam masyarakat sehari-hari. Adapun hambatan yang terjadi berupa hambatan keyakinan, hambatan *semantic* (bahasa) dan juga hambatan antro sosio psikologis. Komunikasi multi etnik menggambarkan adanya ciri khusus dari masing-masing etnik yang membawa kepada kebudayaan yang multikultural.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada obyek yang dikaji. Penelitian terdahulu membahas mengenai komunikasi Antarbudaya yang dilakukan oleh etnik Tamil, Tionghoa, dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur Kota Medan, sedangkan penelitian ini membahas mengenai Komunikasi dan Adaptasi yang dilakukan etnik Bugis dan Tionghoa di Kabupaten Sikka.

5. Penelitian oleh Widya Aprilia (Aprillia & Oktavianti, 2023), mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas



egara, Jakarta tahun 2023 dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Proses Adaptasi Turis Asing di Pulau Bali, Indonesia. Fokus penelitian ingin mengetahui proses penyesuaian diri wisatawan mancanegara menghadapi gegar budaya di pulau Bali dan kendala yang dialami

selama proses penyesuaian tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing wisatawan mengalami lima tahap adaptasi budaya yaitu fase perencanaan, frustrasi, bulan madu, penyesuaian, dan resolusi. Wisatawan mancanegara memiliki proses penyesuaian yang berbeda pada setiap tahapnya, tergantung pada negara asal. Gegar budaya atau *culture shock* biasanya muncul pada fase frustrasi, dimana wisatawan harus beradaptasi dengan bahasa, rasa makanan, kondisi cuaca, biaya hidup dan kerinduan dengan keluarga di rumah. **Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada fokus yang dikaji. Penelitian terdahulu hanya mengkaji proses adaptasi yang dilakukan oleh Turis Asing di Pulau Bali sedangkan pada penelitian ini membahas tentang komunikasi dan adaptasi etnik Bugis dan Tionghoa di Kabupaten Sikka.**

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Perbedaan Penyusunan		Persamaan Penelitian
		Penelitian Terdahulu	Rencana Penelitian	
1	Ismiunia Hasmar dengan judul "Analisis komunikasi antar budaya dalam proses adaptasi masyarakat etnik Bugis dan Papua di Kota Jayapura	Penelitian ini berfokus pada memahami pengalaman serta hambatan dan pendukung komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi masyarakat etnik Papua dan Bugis di Kota Jayapura.	penelitian ini berfokus pada efektivitas komunikasi serta faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi dan adaptasi etnik Bugis dan Tionghoa di Kabupaten Sikka	Penelitian ini membahas komunikasi dan adaptasi antar etnik di suatu daerah



2	Lusiana Andriani Lubis dengan judul "Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi dalam Penggunaan Bahasa"	Penelitian terhadap Komunikasi antarbudaya yang mempengaruhi pandangan dunia (agama, kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku) etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan.	Meneliti tentang Komunikasi dan adaptasi antar etnik Bugis dan Tionghoa di Kabupaten Sikka.	Penelitian ini membahas komunikasi dan adaptasi antar etnik di suatu daerah.
3	Erni Majadiyah dengan judul "Komunikasi antar Etnik Tionghoa dan Bugis di Kabupaten Soppeng (Komunikasi Antarbudaya)	Penelitian terhadap berfokus pada bentuk dan proses komunikasi yang dilakukan antar dua etnik yakni etnik Tionghoa dan Bugis di Kabupaten Soppeng serta potensi yang dimiliki dalam memelihara komunikasi antar etnik Tionghoa dan Bugis di Kabupaten Soppeng	Penelitian tentang proses komunikasi dan adaptasi yang dilakukan oleh etnik Bugis dan Tionghoa di Kabupaten Sikka.	Penelitian ini membahas tentang komunikasi dan adaptasi antar etnik di suatu daerah.
4	Hilda Rahmadani Harahap dengan judul "Komunikasi Antarbudaya Etnik Tamil, Tionghoa, dan Pribumi di Kecamatan Medan Timur Kota Medan".	Penelitian terhadap komunikasi multi etnik dan hambatannya dalam komunikasi antar budaya.	Penelitian tentang Proses komunikasi dan adaptasi yang dilakukan oleh etnik Bugis dan Tionghoa di Kabupaten Sikka.	Penelitian ini membahas mengenai Komunikasi dan adaptasi antar etnik di suatu daerah.



5	Widya Aprilia dengan judul "Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Turis Asing di Pulau Bali, Indonesia.	Penelitian ini hanya mengkaji proses adaptasi yang dilakukan oleh Turis Asing di Pulau Bali.	Penelitian ini membahas tentang proses komunikasi dan adaptasi etnik Bugis dan Tionghoa di Kabupaten Sikka.	Penelitian ini membahas mengenai Komunikasi dan adaptasi antar etnik di suatu daerah
---	--	--	---	--

Sumber: Data Olahan, 2024



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Konsep

2.1.1. Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau (Usman, 1998). Sedangkan kata budaya atau yang lebih sering kita dengar kebudayaan adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Selain definisi tersebut ada seorang antropolog lain yaitu E.B. Taylor (1871) pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapat atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola pikir, merasakan, dan bertindak.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu



pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek material, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.

2.1.2. Komunikasi Antar Budaya

Istilah antar budaya (*interculture*) pertama kali diperkenalkan oleh seorang antropolog. Karya Hall tersebut hanya menerangkan tentang keberadaan konsep-konsep unsur kebudayaan, misalnya sistem ekonomi, religi, sistem pengetahuan sebagaimana apa adanya. Dari karyanya tersebut, melahirkan suatu konsep yang dinamakan komunikasi non verbal. Konsep ini memberikan kontribusi di dalam perkembangan ilmu komunikasi pada tahap-tahap selanjutnya. Hakikat perbedaan antarbudaya dalam proses komunikasi baru dijelaskan satu tahun setelah itu. Dalam tulisan itu Berlo menawarkan sebuah model proses komunikasi. Menurut Berlo, komunikasi akan berhasil jika manusia memperhatikan faktor-faktor seperti: *source, message, channel, receiver*. Semua tindakan komunikasi itu berasal dari konsep kebudayaan. Berlo berasumsi bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan tindakan itu. Berarti kontribusi latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami maknanya yang dipersepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2004a). Studi komunikasi antarbudaya, menggabungkan dua unsur yaitu budaya dan komunikasi.

Hubungan antara budaya dan komunikasi begitu kompleks, perspektif dialektis mengasumsikan bahwa budaya dan komunikasi saling berhubungan dan timbal balik. Jadi, budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya. Menurut Burke dalam *Intercultural Communication in Context*, kelompok budaya mempengaruhi proses di mana persepsi dari realitas diciptakan dan dibangun. Semua komunitas di semua tempat setiap waktu memanifestasikan pandangan mereka sendiri terhadap realitas



lakukan. Keseluruhan budaya merefleksikan model realitas bagaimanapun, seseorang mungkin saja bisa mengatakan bahwa membantu menciptakan realitas budaya dari suatu komunitas (Martin & 03). (Samovar et al., 2015) dalam bukunya *Intercultural*

Communication: A Reader, menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial. Samovar, Porter dan McDaniel juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Lustig dan Koester dalam *Intercultural Communication Competence*, mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai suatu proses komunikasi simbolik, interpretif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Liliweri, 2004:10-11). Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Sehingga sebenarnya dalam setiap kegiatan komunikasi kita dengan orang lain selalu mengandung potensi Komunikasi Lintas

Budaya atau antar budaya, karena kita akan selalu berada pada “budaya” yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu.

Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman. Akibat dari kesalahpahaman-kesalahpahaman itu banyak kita temui dalam berbagai kejadian yang mengandung etnosentrisme dewasa ini dalam wujud konflik-konflik yang berujung pada kerusuhan atau pertentangan antaretnis. Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman-kesalahpahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip yang dianut oleh budaya lain dan nilai-nilai yang menjadi landasan bagi budaya tersebut. Berikut dibawah ini adalah penjelasan konsep-konsep komunikasi antar budaya atau komunikasi lintas budaya. Salah satu alternatif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Kim dalam Liliweri (2004) menunjukkan bahwa orang-orang yang selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui



peramalan yang tepat atas relasi antar pribadi. Usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni; 1.Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal, 2.*Initial contact and impression*, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut. 3.*Closure*, mulai membuka diri yang semua tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit.

Konsep lain atau alternatif dari komunikasi antar budaya adalah komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya secara tradisional membandingkan fenomena komunikasi dalam budaya-budaya berbeda. Contoh bagaimana gaya komunikasi pria dalam budaya Amerika dan budaya Indonesia. Tetapi lambat laun Komunikasi Antar Budaya dan Komunikasi Lintas Budaya sering dipertukarkan. Berikut perbedaan-perbedaan Komunikasi Antar Budaya dan Komunikasi Lintas Budaya.

Tabel 2.1

Perbedaan Komunikasi Lintas Budaya dan Komunikasi Antar Budaya

No	Komunikasi Lintas Budaya	Komunikasi Antar Budaya
1	Awalnya diartikan sebagai proses mempelajari komunikasi di antara individu maupun kelompok suku bangsa dan ras yang berbeda negara. Karena pasti beda negara pasti beda kebudayaan	Komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh pribadi-pribadi dalam suku bangsa yang sama.
2	Menekankan perbandingan kebudayaan	Menekankan interaksi yang terjadi antar pribadi yang berbeda latar belakang kebudayaan

Pada dasarnya pembicaraan tentang bahasa tidak bisa dilepaskan dari masalah simbol dan *sign* (tanda). Kita berbicara *sign* atau tanda artinya kita bicara



memberi makna terhadap objek. Keunikan kualitas tanda terletak pada 'persatu', hubungan itu dapat diartikan bahwa tanda memberikan makna bagi semua orang yang menggunakannya. Jadi, setiap tanda langsung dengan objeknya, apalagi semua orang memberikan makna

yang sama atas tanda tersebut sebagai hasil konvensi. Tanda, langsung mewakili sebuah realitas. Kalau kita mengendarai mobil dan berhadapan dengan tanda lalu lintas maka tanda itu berfungsi memerintah atau mewajibkan, melarang, dan memberikan informasi kepada anda dan setelah melihat tanda itu anda langsung mengetahui apa yang harus dilakukan.

2.1.3. Konsep Dasar Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya tidak dapat terlepas dari faktor-faktor budaya yang melekat pada diri individu. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Dalam bahasa Sansekerta kata budaya berasal dari kata *buddhaya* yang berarti akal budi. Dalam filsafat hindu, akal budi melibatkan seluruh unsur panca indra, baik dalam kegiatan pikiran (kognitif), perasaan (afektif), maupun perilaku (psikomotori). Sedangkan kata lain yang juga memiliki makna yang sama dengan budaya adalah 'kultur' yang berasal dari Romawi "*cultura*" biasanya digunakan untuk menyebut kegiatan manusia mengolah tanah atau bercocok tanam. Kultur adalah hasil penciptaan, perasaan dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik maupun non fisik.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan yang sangat erat. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekadar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, harus dicatat bahwa studi komunikasi antar budaya adalah studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.

Melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Perilaku mereka dapat mengandung makna sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui dan perilaku itu terikat oleh budaya. Orang-orang memandang dunia perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pihak-pihak yang berkomunikasi karena adanya perbedaan kultural. Selanjutnya menurut kim, asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antar budaya adalah bahwa individu-individu yang a yang sama pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada sal dari budaya yang berbeda.



Komunikasi antar budaya menelaah elemen-elemen kebudayaan yang sangat mempengaruhi interaksi ketika anggota dari dua kebudayaan yang berbeda berkomunikasi. komunikasi antar budaya terjadi ketika pesan yang harus ditangkap dan dipahami, diproduksi oleh anggota dari suatu budaya tertentu diproses dan dikonsumsi oleh anggota dari budaya lain. Jadi, komunikasi antar budaya dapat didefinisikan sebagai komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.

Dari pernyataan tersebut, Liliweri menjelaskan komunikasi antar budaya sebagai berikut (Liliweri, 2004b):

1. Komunikasi antar budaya adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antar budaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
3. Komunikasi antar budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
4. Komunikasi antar budaya adalah pengalihan informasi dari seseorang yang berkebudayaan tertentu kepada seseorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi antar budaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.



Komunikasi antar budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan

dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Stewart, dalam Rumondor (1995 : 277) mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.

Pembahasan komunikasi antarbudaya hampir pasti melibatkan beberapa konsep atau mungkin istilah yang berulang-ulang. Konsep-konsep itu misalnya komunikasi, budaya, komunikasi antar budaya, komunikasi lintas budaya, etnik dan ras, etnosentrisme dan multikultural. a. Etnik

1. Pengertian Etnik

Dalam pengertian yang klasik, kelompok etnik dipandang sebagai suatu kesatuan budaya dan teritorial yang tersusun rapi dan dapat digambarkan ke dalam sebuah peta etnografi. Setiap kelompok memiliki batas-batas yang jelas (*welldefined boundaries*) memisahkan satu kelompok etnik dengan etnik lainnya. Kemudian secara *de facto* masing-masing kelompok itu memiliki budaya yang padu satu sama lain dan dapat dibedakan baik dalam organisasi, bahasa, agama, ekonomi, tradisi maupun hubungan antar kelompok etnik, termasuk dalam pertukaran jasa dan pelayanan. Keetnikan merupakan salah satu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam artian bahwa semua anggota etnik mempunyai cara berpikir dan pola perilaku tersendiri sesuai dengan etniknya masing-masing. Satu etnik dengan etnik lainnya akan berbeda dan tidak dapat dipaksakan untuk menjadi sama seutuhnya. Perbedaan tersebut justru sebenarnya sebuah kekayaan, keberagaman yang dapat membuat hidup manusia menjadi dinamis serta tidak membosankan.

Jones dalam (Liliweri, 2007) mengemukakan bahwa etnik atau sering disebut sebagai kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (bukan kelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau sub kultur tertentu atau karena



kesamaan ras, agama, asal usul bangsa bahkan peran dan fungsi tertentu. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, adat istiadat dan tradisi. Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang :

1. Mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang pesat.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain serta dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Antara satu etnik dan etnik lainnya kadang-kadang juga terdapat kemiripan bahasa. Kesamaan bahasa itu dimungkinkan karena etnik-etnik tersebut memiliki kesamaan sejarah tradisi kuno yang satu yang mewariskan tradisi yang mirip dan juga bahasa yang mirip pula.

2. Komunikasi Antar Etnik

Komunikasi antar etnik adalah komunikasi antar anggota etnik yang berbeda atau komunikasi antar anggota etnik yang sama tetapi mempunyai latar belakang kebudayaan/sub-kultur yang berbeda. Konkretnya, komunikasi antar etnik adalah proses pemahaman dan memahami antar dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang etnik yang berbeda.

Komunikasi antar etnik merupakan bagian dari komunikasi antar budaya. Berbicara tentang komunikasi antar budaya berarti mengikutsertakan bagaimana proses komunikasi antar etnik yang terjadi dalam suatu kebudayaan. Begitupun sebaliknya, jika kita membahas komunikasi antar etnik maka secara tidak langsung pembahasan itu masuk dalam ruang lingkup komunikasi antar budaya.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antar suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Stewart, dalam Rumondor (1995 : 277) mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam



suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.

Komunikasi dan kebudayaan memang tak dapat dipisahkan. Kata Edward T. Hall, komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi. Kebudayaan itu hanya dimiliki oleh manusia maka komunikasi itu milik manusia dan dijalankan diantara manusia (Hall & Kapp, 1992). Smith, dalam Rumondor (1995 : 284) menerangkan hubungan yang tak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan yaitu : *Pertama*, kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama. *Kedua*, untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.

Korzybski, dalam (Mulyana, 2005) mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Dengan kemampuan tersebut, manusia mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka. Kita dapat memperkirakan nilai-nilai yang dianut orang-orang berdasarkan kelompok-kelompok yang mereka masuki.

Dua konsep terpenting dalam komunikasi antar budaya yaitu kontak dan komunikasi. Dua konsep ini yang menjadi ciri komunikasi antar budaya dan membedakannya dengan studi antropologi maupun psikologi lintas budaya. Kontak dan komunikasi merupakan syarat yang menginginkan terjadinya interaksi sosial.

b. Ras

Ras adalah suatu himpunan manusia (sub kelompok orang) dari suatu masyarakat yang dicirikan oleh kombinasi karakteristik fisik, genetika keturunan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang memudahkan kita untuk membedakan sub kelompok itu dengan kelompok lainnya (W. M. Kraman, 1999).



an itu meliputi warna kulit, bentuk kepala, wajah dan warna yang usikan pada rambut atau bulu-bulu badan, atau faktor-faktor fisik lain membuat kita mengakui bahwa ada perbedaan ras diantara manusia.

Ras juga merupakan term yang biasa digunakan untuk merinci karakteristik fisik dan biologis, namun sebagian orang percaya bahwa ras selalu berdampak sosial. Melalui keyakinan itu diasosiasikan informasi yang efektif, baik dari kelompok sendiri maupun dari kelompok lain bahwa perbedaan fisik mengandung mitos dan stereotip (Artkinson, 1999).

c. Etnosentrisme/Rasisme

Konsep etnosentrisme seringkali dipakai bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras yang lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi. Sikap etnosentrisme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotip, diskriminasi, dan jarak sosial terhadap kelompok lain (J. Jones, 1972).

d. Prasangka

Prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi tidak luwes yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Efek prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka misalnya mengkambing hitamkan mereka melalui stereotip, diskriminasi, dan penciptaan jarak sosial (Bennet dan Janet, 1996).

e. Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan itu dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari setiap kebudayaan yang ditemui, dalam setiap situasi yang melibatkan kelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Yang did dengan perasaan nyaman adalah suasana tanpa kecemasan, ekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antar



f. Keragaman Budaya

Banyak budaya hidup di daerah-daerah perbatasan antar negara, antar suku bangsa, antar etnik, antar ras, dan antar geografis. Disinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Kita menggunakan istilah metaphors (metafora) untuk menggambarkan kebudayaan campuran (*mixed culture*) bagi suku bangsa yang berbatasan dengan suku bangsa lain.

Selanjutnya, (Varmes & Beamer, 2005) memberikan penjabaran bahwa kategori-kategori mental yang kita ciptakan dalam rangka untuk memahami dunia yang dapat disebut *schemata*. Misalnya, skema ini mengkategorikan apa yang kita ketahui tentang budaya selain budaya kita sendiri. Kita dapat menambah pengetahuan dengan budaya lain dan bagaimana kita berkomunikasi dengannya.

Gambar 1 menunjukkan budaya A, budaya B, dan proyeksi atau skema tentang tempat yang akan dikunjungi adalah B1.

Jika si A melakukan perjalanan ke satu negara, si A mungkin dapat membuat proyeksi lebih lanjut, berdasarkan kategori dalam skema tentang apa diharapkan akan ditemukan di tempat tujuannya. Bagaimana cara mereka berkomunikasi ? makanan apa yang ditawarkan di kota tersebut. Selain itu, jika seorang mencoba untuk berkomunikasi, mungkin mereka akan berkomunikasi dengan proyeksi mental terhadap budaya budaya B.

Gambar 2.1

Komunikasi dengan skema, bukan budaya aktual

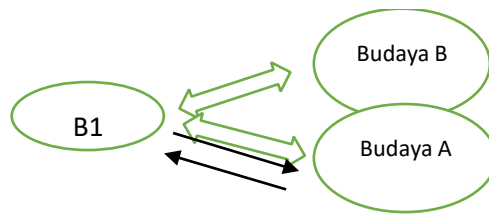


Sumber : Intercultural Communication in The Global Workplace :
2005 : 31.



Gambar 2.2

Komunikasi dengan skema, bukan budaya aktual

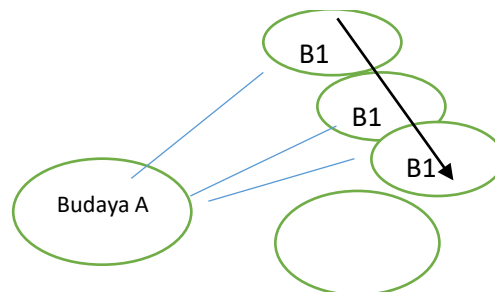


Sumber : Intercultural Communication in the Global Workplace :
2005 : 31.

Ketika A berkomunikasi, A mengirim pesan ke B1, skema budaya B. Bila A menerima pesan dari seseorang anggota budaya itu, mereka akan disaring melalui B1. Gambar 3 menggambarkan komunikasi pesan ini kepada A, melalui skema A semakin belajar tentang tempat tujuan yang akan A kunjungi, dan A dapat merevisi dan menyesuaikan proyeksi mental B1 dan lebih dekat bisa datang ke realitas B. Gambar 3 menunjukan proses ini sebagai hasil dari induksi atau akomodasi data baru yang mengubah skema.

Gambar 2.3

Komunikasi dengan skema, bukan budaya aktual.



Sumber : Intercultural Communication in
the Global Workplace : 2005 : 32.

Semakin memahami budaya lain, semakin dekat skema tersebut dengan realitas budaya lain dan akan lebih baik sebuah komunikasi dan akan mengurangi kesalahpahaman dari jenis pesan yang muncul bila arti pesan yang dimunculkan berbeda makna dan kategori.

Begitu pula jika dikaitkan skema diatas dengan percobaan adaptasi etnik
tnik Sikka di wilayah Kabupaten Sikka maupun sebaliknya. Ketika
kan perjalanan ke sebuah tempat dengan latar belakang budaya
aka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman dan
seiring berjalannya waktu, proses adaptasi yang mereka lakukan



bisa mempermudah proses komunikasi diantara mereka, sehingga mulai mengikis perbedaan yang terjadi diantara dua budaya yang benar-benar berbeda tersebut.

2.1.4. Efektivitas Adaptasi Antar Budaya

Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang yang berbeda etnik dan kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Dimana manusia sebagai makhluk sosial yang bersifat dinamis akan selalu membutuhkan orang lain meskipun dengan perbedaan komunikasi dan budaya sekalipun. Kemajemukan masyarakat dengan berbagai karakteristiknya menunjukkan bahwa kita tidak hanya berhubungan dengan orang yang berasal dari satu etnik tapi berasal dari etnik lainnya yang berbeda budaya.

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam proses komunikasi, setiap individu akan selalu berusaha untuk memaksimalkan hasil interaksinya. Dimana, setiap orang akan cenderung untuk berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil yang positif, dan bila mendapatkan hasil positif maka komunikasi tersebut akan terus ditingkatkan. Selanjutnya, ketika dalam proses komunikasi dirasa mendapatkan hasil yang negatif maka proses komunikasi tersebut akan diakhiri atau mengurangi proses komunikasi dan mulai menarik diri.

Mayoritas individu tinggal dalam lingkungan yang familiar, tempat dimana individu tumbuh dan berkembang. Orang-orang yang ditemui di lingkungan individu cenderung memiliki kesamaan dalam hal latar belakang etnik, kepercayaan atau agama, nilai, bahasa, atau setidaknya memiliki dialek yang sama. Ketika manusia memasuki suatu dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan pun akan terjadi. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah bagaimana harus berkomunikasi. Sangat wajar apabila seseorang yang masuk dalam lingkungan budaya yang baru mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Interaksi yang terjadi dalam proses adaptasi terutama pada konteks keberagaman kebudayaan kerap akan menemui masalah atau hambatan yang tidak



alumnnya, misalnya penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai-masyarakat dan lain sebagainya. Diakui atau tidak, perbedaan latar ya tentunya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses i berkomunikasi (Sianturi et al., 2021)

Individu yang bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya dapat dikatakan bukan sesuatu yang aneh untuk saat ini. Mengingat dampak dari era globalisasi dan perkembangan zaman membuat mobilitas pun semakin tinggi. Bekerja, mengungsi, berwisata bahkan menempuh pendidikan adalah berbagai alasan yang menyebabkan seseorang untuk bepergian. Bagi individu yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri pasti akan mengalami keterkejutan budaya yang diikuti dengan rasa kecemasan dan ketidakpastian. Bila seseorang memasuki sesuatu budaya asing, hampir semua petunjuk yang ia miliki akan lenyap. Meskipun, seseorang tersebut berpikiran luas dan beritikad baik, ia akan kehilangan pegangan lalu akan mengalami frustrasi dan kecemasan, ketidaknyamanan baik secara fisik dan psikis karena kontak tersebut disebut gegar budaya atau *Culture Shock*.

Komunikasi antar budaya melibatkan pertukaran informasi dan pemahaman antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat membantu dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya yakni (Putri, 2018):

1) Kesadaran akan perbedaan budaya

Pertama-tama, penting untuk memiliki kesadaran yang tinggi tentang perbedaan budaya yang ada. Ini melibatkan pengetahuan tentang nilai-nilai, norma, keyakinan dan praktik yang mungkin berbeda antara budaya kita sendiri dan budaya orang lain.

2) Pembelajaran budaya

Melakukan pembelajaran terhadap budaya orang lain dapat membantu dalam memahami bagaimana komunikasi berlangsung di budaya tersebut. Ini melibatkan dengan membaca buku, mengikuti kursus, atau bahkan berinteraksi langsung dengan orang dari budaya tersebut.

3) Menghindari asumsi dan prasangka

Penting untuk menghindari membuat asumsi atau prasangka tentang orang lain. Sebaliknya, harus selalu membuka pikiran dan siap belajar dan memahami cara berkomunikasi yang berbeda.



Membangun keterampilan mendengarkan yang baik

Mendengarkan dengan seksama adalah keterampilan penting dalam komunikasi antar budaya. Ini melibatkan memberikan perhatian yang penuh kepada lawan bicara dan mencoba untuk memahami perspektif mereka tanpa mengekspresikan penilaian atau menggambarkan prasangka.

5) .Menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana

Jika berkomunikasi menggunakan bahasa yang bukan bahasa ibu, penting untuk menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana. Hindari penggunaan kata-kata yang rumit atau frasa yang sulit dipahami oleh orang yang belum akrab dengan budaya anda.

6) Menggunakan bahasa tubuh yang tepat

Bahasa tubuh dapat berbeda dalam berbagai budaya, misalnya ekspresi wajah, gerakan tangan, dan jarak fisik dapat memiliki makna yang berbeda. Penting untuk memahami tanda-tanda non verbal yang digunakan dalam budaya tertentu dan beradaptasi sesuai dengan budaya tersebut.

7) Bertanya dan klarifikasi

Jika ada ketidakjelasan atau ketidakpastian dalam komunikasi, jangan ragu untuk bertanya atau klarifikasi. Menghindari asumsi yang salah dapat membantu memastikan pemahaman yang lebih baik antara kedua belah pihak.

8) Menghormati perbedaan

Penting untuk menghormati perbedaan budaya dan menghargai keunikan setiap budaya. Jangan membandingkan budaya orang lain dengan budaya anda sendiri dengan penilaian yang negatif.

9) Bersikap terbuka dan fleksibel

Bersikap terbuka terhadap pengalaman dan beradaptasi dalam situasi yang baru adalah sikap yang penting dalam komunikasi antarbudaya. Jika terjadi

pemahaman atau ketidakcocokan, bersikap fleksibel dan mencari yang saling menguntungkan.

bertajam keterampilan empati



Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta melihat dunia dari perspektif mereka adalah keterampilan empati yang penting dalam komunikasi antarbudaya.

Mengembangkan empati dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik dan mengurangi konflik.

Proses efektivitas adaptasi antarbudaya tidaklah instan, tetapi membutuhkan waktu, kesabaran dan dedikasi. Dengan kesadaran yang tinggi tentang perbedaan budaya, pembelajaran dan praktek terus menerus, seseorang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda .

2.1.5. Faktor Pendukung dalam Adaptasi Antar Budaya.

1. Sarana

Sarana ialah peralatan yang menunjang komunikasi non-verbal dan verbal. Perkembangan teknologi dewasa ini sudah memberikan beragam sarana komunikasi yang mempermudah tahapan komunikasi. Semenjak ditemukan beragam media komunikasi (berupa kertas di Cina dan papirus di Mesir) yang lebih unggul daripada komunikasi lisan langsung, komunikasi tidak langsung dalam jarak jauh lewat surat dan tulisan menjadi mungkin. Dengan ditemukannya sarana telekomunikasi yang lebih kompleks (radio, televisi, Internet, telepon seluler, dll), jangkauan komunikasi makin meluas, yang sangat menunjang pada persebaran informasi. Belakangan ini, koneksi internet makin membaik dan komunikasinya menjadi lebih lancar.

2. Kemampuan dalam berfikir

Kecakapan pendengar dan pengirim untuk memikirkan lawan bicara berdampak besar terhadap kelancaran arus komunikasi. Bila pengirim pesan memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan penerima pesan, maka pengirim pesan harus berupaya menjelaskannya dengan lebih baik. Sehingga, dibutuhkan kecakapan berpikir yang baik supaya tahapan



si menjadi efektif, lebih baik, serta selaras dengan tujuan yang
1. Hal tersebut diberlakukan untuk komunikasi tidak langsung,
iana menulis buku atau artikel. Keterampilan berpikir yang baik

begitu penting bagi penulis untuk mengutarakan pesannya dengan gampang dan jelas kepada pembaca. Demikian pula pembaca harus mempunyai kecakapan berpikir luas supaya tujuan penulis dapat terwujud.

3. Lingkungan

Lingkungan komunikasi yang kondusif juga menjadi unsur krusial pendukung komunikasi. Komunikasi di lingkungan yang tenang lebih gampang dimengerti dibanding lingkungan yang bising. Misalnya berkomunikasi di perguruan tinggi jelas berbeda dengan berkomunikasi di tempat keramaian berupa konser musik, pasar, serta tempat keramaian lainnya.

4. Penguasaan dalam Bahasa

Diketahui bahwasanya bahasa ialah perangkat dasar komunikasi. Baik komunikator ataupun penerima informasi (audience) perlu menguasai bahasa yang dipakai pada tahapan komunikasi supaya bisa memahami pesan dan menyikapinya dengan tepat. Bila audience dan komunikator tidak berbicara dalam bahasa yang sama, maka tahapan komunikasi bisa menghabiskan waktu lebih lama, lantaran perlu memakai perantara yang disebut penerjemah.

2.1.6. Faktor Penghambat dalam adaptasi Antarbudaya

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru serta berinteraksi dengan orang-orang dari lingkungan dan budaya baru tersebut. Padahal untuk memasuki dan memahami lingkungan dari budaya yang baru merupakan hal yang tidak mudah.

Banyak kendala dan hambatan yang akan timbul dalam proses adaptasi yang terjadi. Dalam proses awal terjadinya adaptasi social budaya, tentunya akan dihadapi beberapa hambatan-hambatan, hambatan-hambatan tersebut sangat wajar di dapati, karena dalam penyesuaian-penyesuaian itu terjadi pertimbangan-pertimbangan. Beberapa hambatan yang sering dihadapi disini antara lain



1 segi pola hidup sehari-hari, seperti cara makan, bahasa, interaksi umum, seni budaya dan tradisi.

i

2.2.1. Teori Adaptasi Budaya

Menurut Martin dan Nakayama adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru (Judith & Nakayama, 2003). Adaptasi adalah proses mengalami tekanan, penyesuaian diri dan perkembangan. Setiap orang asing di lingkungan yang baru harus menanggapi setiap tantangan untuk mencari cara agar dapat menjalankan fungsi di lingkungan yang baru tersebut. Setiap orang asing harus menjalani proses adaptasi sehingga setiap fungsi yang ada memungkinkan untuk berfungsi dengan baik

Terkait adaptasi budaya Liliweri menyatakan bahwa, sudah selayaknya terjadi interaksi di antara masyarakat sebagai makhluk sosial, namun kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi dari para pendatang. Saat seseorang menghadapi budaya baru maka diperlukan kemampuan khusus untuk mengatasi perbedaan budaya atau cultural gap di lingkungan baru, yaitu dengan adaptasi.

Young Yun Kim dalam Lisa Aprianti Yusmidah menemukan terdapat dua tahap dalam berinteraksi budaya, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. Dalam kedua tahap ini menjelaskan sebuah proses adaptasi sebuah budaya mulai dari *enculturation*, *deculturation*, *acculturation* hingga *assimilation* yang dimaksudkan (Lisa Aprianti Yusmidah, n.d.). Asimilasi yang sempurna tercapai tidak sekedar setelah adanya perubahan saat proses akulturasi, akan tetapi sebuah proses interaksi yang berkembang dalam lingkungan sosial budaya yang baru setelah kedua budaya saling beradaptasi dan saling menyepakati pola komunikasi antar kedua budaya, baik pendatang maupun lokal, yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sosial lingkungan tersebut, sehingga diharapkan terciptanya sebuah budaya baru hasil dari kedua budaya.

Adaptasi merupakan hal yang sangat perlu untuk dilakukan dalam kehidupan antar bangsa, antar negara, maupun antar budaya. Adaptasi berguna untuk keberagaman hidup dalam masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang (Usman, 2009). Artinya perubahan budaya dari seseorang yang adaptasi mempunyai perubahan-perubahan budaya dan juga berinteraksi dengan lingkungan budaya yang baru.



Adaptasi merupakan sesuatu yang harus bagi seorang pendatang terhadap budaya yang baru. Maka dari itu dalam beradaptasi, seseorang selain membutuhkan kesiapan mental juga memerlukan kesabaran dalam menghadapi keadaan budaya baru untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

A. Rani mengutip dalam Gudykunst dan Kim disebutkan bahwa proses sosialisasi adaptasi membutuhkan belajar dan memperoleh semua yang membuat manusia hidup pada lingkungan yang lain. Sosialisasi meliputi kondisi dan proses komunikasi sosial termasuk melatih decoding (persepsi dan kognisi) dan *encoding* (bahasa verbal dan nonverbal). Dengan kata lain, pada proses adaptasi meliputi enkulturasi dan akulturasi.

Enkulturasi merupakan proses yang mempertalikan individu yang berkembang dengan konteks budaya mereka. Konsep enkulturasi lebih mengarah pada pewarisan budaya. Pewarisan budaya dalam hal ini hampir sama dengan pewarisan biologis. Ini berarti, enkulturasi bisa terjadi pada proses pembelajaran dari orang tua, orang dewasa dan teman sebaya. Enkulturasi adalah pewarisan budaya kepada seseorang terlebih kepada seorang anak sehingga berperilaku sesuai dengan budayanya. Enkulturasi dikatakan berhasil apabila seseorang bisa mewarisi budayanya baik itu bahasa, nilai-nilai, dan kegiatan ritual. Akulturasi merupakan suatu proses yang individu ikuti (biasanya pada masa kehidupan kemudian) dengan merespons suatu konteks budaya yang berubah. Akulturasi mengarah pada perubahan yang dirasakan oleh seseorang karena kontak dengan budaya lainnya dan juga akibat keikutsertaan dalam proses akulturasi yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya lainnya. Perubahan budaya yang terjadi pada individu merujuk pada sikap, nilai, dan jati diri. Adaptasi dan akulturasi biasanya terjadi pada pendatang dan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Maka dari itu budaya mempunyai perubahan bersifat langsung maupun tidak langsung. Perubahan tersebut di pengaruhi oleh budaya lainnya yang dikarenakan terjadi interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda.



2.2.2. Teori Komunikasi Antarbudaya (Joseph A. DeVito)

Menurut Joseph A. DeVito (2013), komunikasi adalah proses transaksional dan dinamis di mana dua orang atau lebih saling bertukar pesan untuk menciptakan pemahaman bersama (*shared meaning*). Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, maka proses tersebut disebut komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*).

“Every interpersonal communication is, to some degree, intercultural communication because each person has been shaped by a unique set of cultural experiences” (DeVito, 2013). Artinya, setiap individu membawa pengaruh budaya tertentu ke dalam setiap bentuk komunikasi.

Dengan demikian, komunikasi antarbudaya mencakup segala bentuk interaksi di mana perbedaan sistem nilai, bahasa, norma, dan perilaku budaya berperan dalam proses pertukaran pesan.

DeVito mengemukakan beberapa karakteristik utama yang menandai komunikasi antarbudaya yakni :

1. Bersifat Transaksional

Komunikasi adalah proses dua arah; pengirim dan penerima pesan saling memengaruhi. Dalam konteks antarbudaya, setiap pihak belajar dan menyesuaikan diri terhadap budaya lawan komunikasi.

2. Bersifat Kontekstual

Komunikasi selalu berlangsung dalam konteks tertentu:

- Konteks fisik (tempat dan situasi),
- Sosial-psikologis (hubungan antara peserta),
- Temporal (waktu), dan
- Budaya (nilai dan norma yang berlaku). Dalam konteks

budaya, pesan yang sama bisa ditafsirkan berbeda tergantung pada sistem nilai masing-masing pihak.



3. Bersifat Simbolik

Bahasa, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara adalah simbol-simbol yang maknanya ditentukan oleh budaya. Simbol yang dianggap sopan di satu budaya bisa berarti sebaliknya di budaya lain.

4. Bersifat Irreversible

Pesan yang telah disampaikan tidak dapat ditarik kembali. Karena itu, kesalahan komunikasi antarbudaya dapat berdampak jangka panjang terhadap hubungan sosial.

5. Bersifat Dinamis

Komunikasi antarbudaya selalu berkembang seiring perubahan sosial dan interaksi antar kelompok. Hubungan yang awalnya kaku bisa menjadi harmonis melalui proses adaptasi.

DeVito menjelaskan bahwa komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, terdiri atas tujuh unsur utama yang saling berinteraksi yakni:

1. Sumber (*Source*), individu yang mengirim pesan; budaya memengaruhi cara berpikir dan gaya komunikasi.
2. Pesan (*Message*), Informasi yang disampaikan dalam bentuk simbol, bahasa, atau perilaku nonverbal yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya.
3. Saluran (*Channel*), Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan (verbal, nonverbal, media digital, dsb).
4. Penerima (*Receiver*), Individu atau kelompok yang menafsirkan pesan berdasarkan sistem makna budayanya.
5. Umpan Balik (*Feedback*), Respons terhadap pesan yang mencerminkan pemahaman atau interpretasi budaya penerima.
6. Gangguan (*Noice*), Hambatan komunikasi yang timbul akibat perbedaan bahasa, stereotip, atau prasangka antarbudaya.



nteks Budaya (*Cultural Context*), Lingkungan sosial dan sistem nilai ng membentuk cara berkomunikasi dan memahami pesan.

Dalam pandangan DeVito, perbedaan budaya paling berpengaruh pada makna simbolik pesan dan pola interaksi sosial antar individu.

DeVito mengemukakan beberapa prinsip dasar agar komunikasi antarbudaya berjalan efektif yakni :

1. Komunikasi bersifat simbolik dan kontekstual (Makna simbolik tidak bersifat universal; setiap budaya memiliki interpretasinya sendiri).
2. Budaya membentuk persepsi dan realitas (Cara seseorang memahami dunia dipengaruhi oleh nilai dan pengalaman budayanya).
3. Efektifitas komunikasi bersifat relatif terhadap budaya (Tidak ada gaya komunikasi yang “benar” secara universal; semuanya tergantung konteks budaya).
4. Empati dan adaptasi budaya merupakan kunci keberhasilan komunikasi (Individu harus mampu menyesuaikan diri dengan aturan sosial dan nilai budaya lain).
5. Perbedaan budaya dapat menimbulkan hambatan, tetapi juga peluang (Perbedaan nilai dan norma dapat menimbulkan kesalahpahaman, namun jika dikelola dengan baik dapat memperkaya interaksi sosial)

DeVito menyoroti beberapa bentuk hambatan komunikasi antarbudaya (intercultural barriers) sebagai berikut:

1. Etnosentrisme (*Ethnocentrism*)
Kecenderungan menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri dan menganggap budaya sendiri lebih unggul.
2. Stereotip (*Stereotyping*)
Mengeneralisasi ciri-ciri kelompok budaya tertentu tanpa mempertimbangkan variasi individu.
3. Prasangka (*Prejudice*)
Sikap negatif terhadap kelompok lain berdasarkan identitas budaya.
4. Guncaman Budaya (*Culture Shock*)
Reses atau kebingungan akibat berhadapan dengan lingkungan budaya baru yang berbeda dari kebiasaan sendiri.
5. Perbedaan Bahasa dan Simbol Nonverbal



Kesalahpahaman akibat makna kata, gerak tubuh, ekspresi wajah, atau kontak mata yang berbeda antarbudaya.

6. Kejutan Balik (*Reverse Culture Shock*)

Ketidaksiapan beradaptasi kembali ke budaya asal setelah lama berada di lingkungan budaya lain.

Menurut DeVito, kesadaran akan hambatan ini penting agar individu mampu menyesuaikan perilakunya dan membangun komunikasi lintas budaya yang efektif.

Meskipun DeVito tidak secara khusus mengembangkan teori adaptasi budaya seperti Young Yun Kim, ia menekankan pentingnya proses penyesuaian (*adaptation process*) dalam interaksi lintas budaya. Menurut DeVito, adaptasi adalah proses di mana seseorang belajar menyesuaikan pola komunikasi dan perilaku sosialnya agar sesuai dengan norma dan nilai budaya lain.

Tahapan adaptasi antarbudaya berdasarkan interpretasi kerangka DeVito dapat dibagi sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tahapan Adaptasi dan Karakteristik Utama Antarbudaya

Tahap	Karakteristik Utama
1. Kontak Awal (<i>Contact Stage</i>)	Individu mulai berinteraksi dengan budaya lain; muncul rasa ingin tahu dan antusiasme
2. Krisis Budaya (<i>Culture Shock Stage</i>)	Timbul kebingungan, stres, atau salah paham akibat perbedaan nilai dan aturan social
3. Penyesuaian (<i>Adjusment Stage</i>)	Individu mulai memahami norma sosial dan beradaptasi dengan budaya baru.
4. Adaptasi (<i>Adaptation Stage</i>)	Individu merasa nyaman dan mampu berkomunikasi efektif lintas budaya

Sumber: DeVito, 2023

Tujuan akhirnya adalah kompetensi antarbudaya (*intercultural competence*), yaitu kemampuan berinteraksi secara efektif, tepat, dan etis dalam berbagai situasi budaya.



DeVito (2023) menyebutkan sejumlah faktor utama yang memengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya:

1. Perbedaan sistem nilai dan kepercayaan (*belief system*)
2. Bahasa dan gaya komunikasi (verbal dan nonverbal)
3. Persepsi terhadap waktu dan ruang (*time space orientation*)
4. Orientasi sosial (individualisme vs kolektivisme)
5. Struktur sosial dan hierarki kekuasaan (*power distance*)
6. Tingkat keterbukaan terhadap budaya lain (*openness*)
7. Pengalaman berinteraksi lintas budaya (*intercultural exposure*)

DeVito (2019, 2023) mengajukan beberapa langkah praktis untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antarbudaya:

1. Mengembangkan kesadaran budaya (*Cultural Awareness*) – memahami nilai dan norma budaya sendiri serta budaya lain.
2. Meningkatkan empati budaya (*Cultural Empathy*) – mampu menempatkan diri dalam sudut pandang orang lain tanpa menghakimi.
3. Menghindari stereotip dan prasangka (*Avoid Stereotyping & Prejudice*).
4. Bersikap terbuka terhadap perbedaan (*Openness*).
5. Menyesuaikan perilaku verbal dan nonverbal sesuai konteks budaya (*Behavioral Adaptation*).
6. Belajar dari pengalaman lintas budaya (Intercultural Learning).

2.2.3. Teori Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara



an, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan
ik manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak
ra komunikasi. Sedangkan menurut H. Bonner dalam buku Ahmadi,

sisal merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana

individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara kedua belah pihak, antara individu dengan individu atau kelompok lainnya dalam mencapai suatu tujuan.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:

1. Kontak Sosial (*Social Contact*)

Kontak berasal dari bahasa latin yaitu *con* atau *cum* artinya bersama sama dan *tango* artinya menyentuh, artinya kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi bila adanya hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain. Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu dengan individu, antar individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

2. Komunikasi (*Communications*)

Komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seorang individu memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerakan fisik atau sikap), perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap dan perasaan seorang individu dapat diketahui oleh individu maupun kelompok lainnya.

Komunikasi memungkinkan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerja sama antara individu dengan individu lain dan komunikasi pun merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian bisa saja terjadi akibat salah paham atau masing-masing tidak mau mengalah.



Salah satu faktor terjadinya interaksi dari teori interaksi social terdiri dari lima faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Faktor-faktor tersebut yang menentukan seseorang untuk memutuskan memilih

untuk mengikuti suatu komunitas tersebut atau tidak. Selain mempengaruhi terjadinya interaksi sosial, faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi pola interaksi seorang individu dalam sebuah kelompok. Faktor-faktor tersebut juga sebagai pertimbangan seorang individu untuk memilih memasuki suatu kelompok atau tidak sama sekali.

Menurut John Lewis Gillin dan John Philip Gillin terdapat dua bentuk umum dalam interaksi sosial yakni asosiatif dan disosiatif.²⁵ Dua jenis proses sosial yang muncul akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses yang mengarah pada terwujudnya persatuan dan integrasi sosial (asosiatif) dan proses oposisi yang berarti cara berjuang untuk melawan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (disosiatif). Di antara kedua proses sosial tersebut, asosiatif merupakan bentuk interaksi yang akan mendorong terciptanya keteraturan sosial.

Penyusun dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar sesama individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok. Jadi di dalam sebuah masyarakat terdapat interaksi sosial yang membuat mereka terhubung antar satu dengan yang lainnya dan masyarakat dapat berubah sesuai dengan lingkungan.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah mengenai adaptasi masyarakat beda etnik di Kabupaten Sikka. Dengan tetap mempertahankan kebudayaan masing-masing etnik tersebut dan dalam upaya melakukan kegiatan komunikasi diharapkan menimbulkan interaksi yang baik bagi Etnik (Bugis dan Thionghoa) dan Etnik Sikka Krowe yang ada di Kabupaten Sikka.



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

